

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol

Moh. Triadityansyah¹, Sukarman Kamuli², Lucyane Djaafar³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo

¹ mohtriadityansyah90@gmail.com

² sukarmankamuli@ung.ac.id

³ lucyanedjaafar@ung.ac.id

ABSTRACT

Globalization often brings social changes that lead to a decline in community participation in preserving local wisdom. This study aims to analyze the revitalization process of the Tolak Bala tradition and its contribution to strengthening civic culture, particularly in cultural preservation and identity reinforcement. This research employs a descriptive qualitative method to illustrate social phenomena in their actual context and to uncover the characteristics and meanings of these realities. Data collection was conducted through observations, interviews, and documentation, with informants including traditional leaders, community figures, and residents from two villages in Buol Regency. Data analysis techniques involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that strengthening civic culture through the Tolak Bala tradition is associated with several key values: cultural values that reinforce local identity, social values that enhance solidarity among residents, religious values that serve as a means of seeking divine protection, and intellectual values that encourage critical reflection on human relationships with nature and spiritual entities. The revitalization of this tradition has been carried out through several initiatives, including (1) cultural education and outreach, (2) the development of cultural festivals, (3) support from the government and relevant institutions, (4) involvement of younger generations, and (5) the use of social media to expand the reach of information and cultural promotion. This study is limited to the context of Buol Regency, so its findings may not be generalizable to other regions with different social characteristics and traditions. Further research is needed to explore the effectiveness of this revitalization process in a broader context.

Keywords: Revitalization; Misfortune Prevention Ritual; Civic Culture; Local Wisdom Values

ABSTRAK

Globalisasi sering kali membawa perubahan sosial yang berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi tradisi Tolak Bala dan kontribusinya terhadap penguatan civic culture, khususnya dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara nyata dan mengungkap karakteristik serta makna dari realitas tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari ketua adat, tokoh masyarakat, dan warga di dua desa di Kabupaten Buol. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan civic culture dalam tradisi Tolak Bala berkaitan dengan beberapa nilai utama: nilai kultural yang meneguhkan identitas lokal, nilai sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga, nilai religius sebagai sarana permohonan perlindungan kepada Tuhan, serta nilai intelektual yang mendorong refleksi kritis mengenai hubungan manusia dengan alam dan entitas spiritual. Revitalisasi tradisi ini dilakukan melalui berbagai inisiatif, antara lain: (1) edukasi dan penyuluhan budaya, (2) pengembangan Festival Budaya, (3) dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, (4) pelibatan generasi muda, serta (5) pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi dan promosi budaya. Penelitian ini masih terbatas pada konteks Kabupaten Buol, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan karakter sosial dan tradisi yang berbeda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas revitalisasi ini dalam konteks yang lebih luas.

Kata kunci: Revitalisasi; Tradisi Tolak Bala; Civic Culture; Nilai-nilai Kearifan Lokal.

Received: 12 November 2024

Revised: 7 Desember 2024

Accepted: 25 Januari 2025



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by the author(s).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya tradisi dan adat budaya sejak dahulunya. Hal tersebut tergambar dari keberagaman tradisi dan budaya di berbagai daerah. Keragaman budaya terbentuk dari hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Menurut (Koentjoroningrat, 2009) ada tiga wujud kebudayaan: *pertama*, sebagai ide, gagasan, nilai, dan norma secara kolektif yang hidup di masyarakat, serta memberi jiwa bagi masyarakat. *Kedua*, sebagai konsep sistem sosial untuk berinteraksi antar masyarakat. *Ketiga*, sebagai benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Upacara adat dan tradisi yang mengandung nilai dan norma dalam masyarakat juga merupakan salah satu wujud kebudayaan. Di Indonesia terdapat banyak sekali tradisi atau ritual-ritual yang bernuansa religi, seperti: tradisi tolak bala *Bepapas* pada masyarakat Desa Parit Setia, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (Madriani, 2021).

Masyarakat Indonesia semenjak dahulunya masih banyak yang percaya pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib seperti: batu, pohon, keris, pedang dan dedaunan. Hal ini disebabkan relasi manusia dan alam pada masyarakat Indonesia masih kuat, sehingga mereka sering mengadakan upacara yang sifatnya simbolik, seperti: membacakan do'a dan memberikan sesajian. Harapannya adalah dengan kegiatan tersebut, alam akan berlaku baik terhadap manusia dan manusia akan terbebas dari roh jahat (Jamil, 2021).

Seringkali masyarakat Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dihubungkan dengan tradisi yang berbau supranatural yang mereka jalankan. Salah satu tradisi yang sering dijalankan ialah tradisi tolak bala. 'Tolak' berarti penolakan atau usaha untuk menghindari dan menangkal. Sedangkan 'bala' berarti bahaya yang datang tiba-tiba (Fitrisia, 2014). Istilah *tolak bala*, dapat dideskripsikan merupakan serangkaian upaya dan usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolak datangnya musibah yang dapat hadir secara tiba-tiba dan belum memiliki persiapan untuk menghadapinya

Tolak bala tidak hanya berfungsi sebagai ritus spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat. Dalam situasi globalisasi yang semakin mendalam, dimana nilai-nilai budaya lokal sering terancam oleh budaya global yang homogen, penting untuk mengkaji dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi. Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi krusial untuk menjaga keutuhan identitas budaya dan memperkuat *civic culture* dalam masyarakat (Mahendra, 2018). *Civic culture* sendiri sering berhubungan dengan pembangunan ekonomi dan kepentingan birokratik (Reese, 2016) dan proses demokrasi di berbagai negara (Dalton, 2014).

Kabupaten Buol terletak di Provinsi Sulawesi Tengah dan masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Kehidupan masyarakat Buol mencerminkan kerukunan yang tercermin dalam berbagai budaya dan tradisi yang terus dilestarikan. Tradisi-tradisi ini menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan memiliki makna mendalam adalah tradisi Tolak Bala.

Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol menawarkan studi kasus yang relevan sebagai *civic culture* karena melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong dan memperkuat kohesi sosial antar masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tolak bala ini sudah tidak banyak lagi dilaksanakan. Hal ini terlihat dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Buol, pelaksanaan tradisi tolak bala ini hanya dilakukan di beberapa desa saja. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting sebagai strategi untuk memperkuat *civic culture* dan menguatkan rasa identitas serta solidaritas komunitas.

Salah satunya adalah penelitian oleh (LoisChofeer dan Darmawan, 2021), yang membahas tradisi Tolak Bala di Kabupaten Sintang selama masa pandemi, menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai bentuk solidaritas dan perlindungan sosial. Selain itu, (Hasbullah, Toyo, dan Awang Pawi, 2017) menyoroti bahwa keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi politik, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial dalam masyarakat Melayu.

Kajian lain oleh (Mahardika dan Darmawan, 2016) membahas *civic culture* dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi seperti *Ngayah*, *Paruman*, *Mepasah*, dan *Barong Brutuk* dipertahankan secara alami melalui keyakinan pada leluhur serta hubungan erat antara manusia dan tradisi. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendorong integrasi sosial dan partisipasi masyarakat.

Artikel ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana proses revitalisasi tradisi Tolak Bala dapat berkontribusi pada penguatan *civic culture* di Kabupaten Buol? Bagaimana dampak dari revitalisasi terhadap partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan penguatan identitas budaya daerah? Hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang strategi pelestarian kearifan lokal yang efektif tetapi juga menawarkan model yang dapat diterapkan di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga nilai-nilai tradisional mereka di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia dan sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Fadli, 2021). Di samping itu penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat. Peneliti berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2013).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini karena ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang tradisi tolak bala yaitu ketua adat dan tokoh masyarakat setempat, serta beberapa masyarakat di Kabupaten Buol yang menjalankan tradisi tolak bala tersebut. Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati, mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang fenomena tradisi tolak bala.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Data primer berasal dari tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari sumber primer yaitu berupa data tentang tradisi tolak bala itu sendiri dan juga kandungan nilai-nilai moral dalam tradisi tolak bala. Sedangkan sumber data sekunder ini yaitu beberapa masyarakat Desa Modo dan Desa Bongo. Data yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu berupa data tentang revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam wujud perilaku sehari-hari. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan, yakni dari bulan Agustus 2024 - Desember 2024.

Teknik analisis data penelitian ini bersifat induktif, yaitu: *pertama*, reduksi data (*data reduction*) yang dimulai setelah penelitian ke lapangan sampai pada penulisan laporan akhir. Dalam proses ini, peneliti berdiskusi dengan ahli, sehingga mendapatkan temuan dan makna dari setiap langkah-langkah yang terdapat pada tradisi ini. *Kedua*, penyajian data, yakni susunan informasi yang disesuaikan dengan rumusan atau fokus permasalahan. *Ketiga*, pengambilan kesimpulan.

Adapun teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2020). Dalam kegiatan triangulasi dengan sumber lain ini, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh untuk kemudian dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang tinggal di daerah dengan tradisi yang masih kuat sering kali melaksanakan tradisi tolak bala dalam berbagai upacara keagamaan. Tradisi ini berakar dari kepercayaan mistis masyarakat setempat dan bertujuan untuk mengusir energi negatif, penyakit, atau bencana yang dapat mengancam individu maupun kelompok. Selain itu, tradisi tolak bala juga memiliki makna simbolis sebagai upaya memperkuat keberuntungan, melindungi diri dari bahaya, serta merayakan kemenangan atas berbagai kesulitan yang telah dihadapi.

Tradisi tolak bala mengandung nilai-nilai sosial yang berorientasi pada berbagai bentuk hubungan antarmanusia, seperti tanggung jawab terhadap kelompok, kasih sayang, loyalitas, kesediaan untuk berkorban, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Sutikno, 2017). Nilai-nilai sosial ini muncul ketika

seseorang menyadari pentingnya keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Selain itu, tradisi tolak bala di berbagai daerah juga mengandung nilai psikologis dan pedagogis yang penting. Tradisi ini mengajarkan manusia untuk merenungkan hakikat dirinya sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, sekaligus mengingatkan untuk tidak bersikap sombong atau merasa lebih unggul dari orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan demikian, tradisi tolak bala tidak hanya berfungsi sebagai upaya spiritual untuk menangkal bahaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan sikap rendah hati, kebersamaan, dan kesadaran akan pentingnya hidup selaras dengan sesama.

Manusia yang menyadari pentingnya kesetaraan akan berusaha menjadi pribadi yang berjiwa besar dengan menghargai dan mengakui bahwa orang lain memiliki kedudukan yang sama dengannya. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini dibentuk melalui berbagai aktivitas sosial, salah satunya adalah ritual tradisi tolak bala. Dalam konteks ini, nilai pedagogis berperan sebagai inspirasi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan belajar dari prinsip dan aturan yang berlaku. Selain itu, nilai religius yang terkandung dalam mantra atau doa yang digunakan dalam ritual tolak bala berfungsi sebagai sarana pengobatan sekaligus upaya pencegahan terhadap hal-hal buruk. Nilai religius tersebut tercermin dalam isi mantra atau doa dzikir, yang tidak hanya berisi permohonan terkait kebutuhan sehari-hari, tetapi juga doa untuk memperkuat keimanan para peserta ritual. Dengan demikian, ritual ini mendorong individu untuk semakin taat pada ajaran agamanya, sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Terakhir, terdapat nilai intelektual dan nilai kecerdasan dalam tradisi tolak bala. Tradisi ini menggiring individu untuk menggunakan akalinya dalam memahami posisi Tuhan dan makhluk gaib dalam kehidupan mereka. Makhluk gaib pada ritual ini hanya diposisikan sebagai zat pendukung bukan sebagai penentu tunggal terhadap permintaan yang diinginkan oleh manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, sistem nilai budaya sangat penting untuk menghidupkan kembali kearifan lokal. Hal ini disebabkan budaya dapat mempengaruhi tindakan yang berkaitan dengan lingkungan, peran manusia di dunia, dan interaksi mereka satu sama lain (Robert, 2016).

1. Praktik Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol

Kabupaten Buol merupakan daerah yang dikenal dengan daerah yang relijius dan masih memiliki kearifan lokal yang kental. Tradisi tolak bala telah dilaksanakan secara turun temurun oleh beberapa desa. Walaupun menurut penuturan Kepala Desa Bongo, akhir-akhir ini pelaksanaannya makin terlupakan. Secara demografis, jumlah penduduk Kabupaten Buol pada Tahun 2018 mencapai 144.689 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 29.011, kepadatan rata-rata 3,73 jiwa per km² dan laju pertumbuhan 2,35%. Sementara itu, penduduk laki-laki berjumlah 72.250 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 73.439 jiwa.

Gambar 1. Peta Kabupaten Buol

Tujuan pelaksanaan tradisi tolak bala bagi masyarakat Kabupaten Buol juga hampir sama dengan daerah lain, seperti pada masyarakat Jawa dan Melayu yang tujuannya untuk menolak bencana (Putri, 2017). Tradisi tolak bala merupakan hari ketika lagi musim bala, Tuhan banyak menurunkan berbagai bentuk macam bala di muka bumi (Nurhikmah & Muhammad Said, 2021).

2. Penguatan Civic Culture di Kabupaten Buol

Civic culture meliputi nilai-nilai, norma dan praktik yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan harmonis. Tradisi tolak bala ini dapat berperan sebagai salah satu cara efektif untuk memperkuat *civic culture* tersebut karena menjadi momen penting bagi warga untuk bersatu dan saling mendukung, menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara mereka.

Salah satu cara penguatan *civic culture* melalui tradisi ini adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tolak bala dapat membantu mereka memahami pentingnya peran aktif dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat belajar untuk saling peduli dan bertanggung jawab terhadap satu sama lain, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih kuat. Tradisi tolak bala ini juga mampu memperkuat bentuk partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial maupun politik.

Selain itu, tradisi tolak bala juga dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk generasi muda. Melibatkan anak-anak dan remaja dalam proses pelaksanaan ritual memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai luhur, sejarah, dan makna dari tradisi tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya dihargai dan dipahami oleh generasi mendatang.

Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan tokoh adat, penguatan *civic culture* melalui tradisi tolak bala di Kabupaten Buol dapat menjadi lebih komprehensif. Kegiatan yang terencana dan kolaboratif akan menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya tradisi ini dalam menjaga keharmonisan sosial.

Secara keseluruhan, tradisi tolak bala di Kabupaten Buol bukan hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk memperkuat *civic culture*. Melalui peningkatan partisipasi, edukasi generasi muda, dan kolaborasi antara berbagai pihak, tradisi ini dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih terlibat, bertanggung jawab, dan harmonis.

Namun, dalam hal pelestarian tradisi tolak bala ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah dampak modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan generasi muda semakin kurang tertarik pada budaya lokal. Banyak dari mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan aktivitas yang bersifat modern, seperti teknologi dan hiburan yang lebih menghibur.

Selain itu, migrasi penduduk ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan juga mengakibatkan berkurangnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi

ini. Ketika masyarakat semakin terasing dari lingkungan dan akar budayanya, keinginan untuk melestarikan tradisi tolak bala dapat menurun. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pemerintah daerah melakukan beberapa cara dalam pelestarian tradisi tolak bala di Kabupaten Buol, yaitu:

Pertama, edukasi dan penyuluhan budaya. Pemerintah daerah berusaha mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya tradisi tolak bala. Melalui penyuluhan di sekolah-sekolah dan kelompok masyarakat, pemahaman mengenai makna dan nilai dari tradisi ini dapat ditingkatkan. Program edukasi ini melibatkan narasumber ahli dalam tradisi ini untuk memberikan wawasan yang mendalam.

Kedua, pengembangan Festival Budaya. Festival budaya yang menampilkan tradisi tolak bala dapat menjadi sarana efektif untuk menarik minat wisatawan. Festival ini tidak hanya mempromosikan tradisi, tetapi juga menjadi platform bagi para seniman lokal untuk menampilkan karya mereka. Kegiatan ini dapat mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Ketiga, dukungan pemerintah dan lembaga terkait. Pemerintah memberikan anggaran khusus untuk pelestarian tradisi tolak bala. Selain itu, kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi budaya juga dapat memperkuat program pelestarian yang ada.

Keempat, pelibatan generasi muda. Pemerintah mengajak generasi muda untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tolak bala. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dan berpartisipasi, diharapkan akan muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Kelima, pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi. Dengan membuat konten menarik yang menggambarkan ritual ini, maka diharapkan dapat menarik perhatian generasi muda dan masyarakat luas. Video, foto, dan artikel tentang tradisi ini dapat diunggah ke platform media sosial untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan ritual tersebut.

Maka pelestarian tradisi tolak bala di Kabupaten Buol merupakan upaya atau langkah penting untuk menjaga warisan budaya yang kaya. Melalui upaya-upaya di atas, tradisi ini juga akan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Buol dapat memperkuat identitas mereka dan membangun rasa kebersamaan yang lebih solid di antara generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Revitalisasi tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol merupakan langkah strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan dan alam, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Pemerintah daerah telah berupaya merevitalisasi tradisi ini melalui berbagai inisiatif, antara lain: (1) edukasi dan penyuluhan budaya, (2) pengembangan Festival Budaya, (3) dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, (4) pelibatan generasi muda, serta (5) pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi dan promosi budaya.

Revitalisasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan *civic culture*, khususnya dalam pelestarian budaya lokal yang memperkaya identitas masyarakat. Selain itu, inisiatif ini mendorong partisipasi aktif warga dalam kehidupan sosial dan politik, serta memperkuat rasa solidaritas di tengah tantangan modernisasi yang dapat mengancam keberadaan tradisi lokal. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan serta kolaborasi antara pemerintah dan tokoh masyarakat, tradisi Tolak Bala dapat terus berkembang dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

Penelitian ini masih terbatas pada lingkup Kabupaten Buol, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan tradisi dan karakter sosial yang berbeda. Selain itu, kajian ini lebih berfokus pada aspek revitalisasi tanpa mengeksplorasi secara mendalam dampak jangka panjang dari program yang telah diterapkan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas revitalisasi ini dalam jangka panjang serta meneliti strategi adaptasi tradisi lokal di berbagai konteks budaya dan sosial.

REFERENSI

- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran.
- Dalton, R. J., & Shin, D. C. (2014). Reassessing the civic culture model. The civic culture transformed: From allegiant to assertive citizens, 91-115.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian Kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.
- Fitrisia, A. (2014). Upacara "Tolak Bala" Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut. Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, 13(1), 51-58.
- Hasbullah, Toyo, & Awang Pawi, A. A. (Januari-Juni 2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). Jurnal Ushuluddin, 25(1).

- Jamil, A. (2021). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- LoisChofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 55-56.
- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* , 261.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic culture dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20-31.
- Mahendra, P. R. A. (2018). Civic culture ngayah dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal PPKn*, 6(1), 1241.
- Nurhikmah, & Muhammad Said, A. N. (2021). Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da'wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City). *Jurnal Dakwah Risalah*.
- Putri, S. A., & Salam, N. E. (2017). *Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Reese, L. A., & Rosenfeld, R. A. (2016). *Comparative Civic Culture: theory and Methods*. In *Comparative Civic Culture* (pp. 3-20). Routledge.
- Robert, B. (2016). A formal concept of culture in the classification of Alfred L. Kroeber and Clyde Kluckhohn.
- Sugiyono, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Cocok untuk 1. Mahasiswa SL, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.
- Sutikno, S. (2017). Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala Didesa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 145-146.